

Integrasi Bullying Terhadap Afektif Siswa di Sekolah

Husaen Sudrajat¹

PGMI, STAI Al-Amin Gersik Kediri, Lombok Barat, Indonesia; husaen.sudrajat@gmail.com

Risa Herlina Hariati²

Biologi, SMA IT Mataram, Mataram, Indonesia; risa.herlina.hariati@gmail.com

Abstrak. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan sikap yang positif pula, sebaliknya lingkungan pergaulan yang kurang baik juga akan berdampak pada perkembangan sikap yang kurang baik. lingkungan yang baik akan memunculkan sekolah yang damai artinya bebas dari bully. Bullying adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Bullying adalah penghambat anak untuk aktualisasi diri, menimbulkan ketidak nyamanan, membuat depresi, membuat psikis tidak stabil. Salah satu dampak dari bully adalah menurunnya motivasi siswa akibat tindakan bullying. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui integrasi bullying terhadap sikap siswa di sekolah. Penelitian ini bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang menjadi pengurus suatu organisasi yang berjumlah 10 orang. Penelitian ini dilakukan secara online dengan menggunakan angket dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak yang pernah dibully di sosial media cenderung penakut, tidak percaya diri dan tidak mau melawan bahkan tidak mau melaporkan adanya perundungan. Anak yang menjadi responden 1 juga memiliki sikap tidak peduli terhadap temannya sehingga tidak mau menolong temannya jika di bully. Berbeda dengan sikap kebanyakan responden yang memiliki sikap bijaksana, percaya diri dan peduli terhadap temannya, artinya kebanyakan responden memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap temannya, mereka kebanyakan tidak pernah membully dan jarang juga di bully.

Kata kunci : bullying, afektif, siswa

Abstract. A positive social environment will have an impact on the development of a positive attitude, on the other hand, a bad social environment will also have an impact on the development of an unfavorable attitude. A good environment will lead to a peaceful school which means free from bullying. Bullying is a common experience experienced by many children and adolescents in schools. Bullying is a barrier to children's self-actualization, causing discomfort, depression, making psychologically unstable. One of the impacts of bullying is the decline in student motivation due to bullying. Based on this description, the purpose of this study was to determine the integration of bullying on student attitudes at school. This research is descriptive. The population in this study were students who became administrators of an organization totaling 10 people. This research was conducted online using a questionnaire and direct observation. The results showed that children who had been bullied on social media tended to be timid, not confident and unwilling to fight and even did not want to report bullying. Children who are respondent 1 also have an attitude of not caring about their friends so they don't want to help their friends if they are bullied. In contrast to the attitude of most respondents who have a wise, confident and caring attitude towards their friends, it means that most respondents have love and care for their friends, they mostly never bully and are rarely bullied.

Key word : bullying, afektif, student

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, terlebih perkembangan afektif yang berkaitan dengan psikologi, sosial, dan emosi seorang khususnya remaja. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan sikap yang positif pula, sebaliknya lingkungan pergaulan yang kurang baik juga akan berdampak pada perkembangan sikap yang kurang baik. Oleh karena itu, sebisa mungkin sekolah atau lembaga pendidikan selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar bahkan lingkungan pergaulan yang baik supaya terbentuk sekolah yang damai. Wiyani (2014:98) menjelaskan bahwa sekolah yang damai adalah sekolah yang memberikan jaminan kenyamanan dan keamanan karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan. Lebih lanjut Wiyani menjelaskan ada sembilan kriteria sekolah damai, yaitu bebas dari pertikaian, ketentraman, kenyamanan, keamanan, perhatian dan kasih sayang, kerjasama, akomodatif, ketaatan terhadap peraturan, internalisasi nilai-nilai agama, serta mewujudkan hubungan yang baik dengan masyarakat. Keadaan damai menjadi kebutuhan setiap sekolah, namun pada kenyataannya masih banyak kasus dimana diberbagai sekolah masih muncul ketidaknyamanan, ketidakamanan pada siswa. Salah satu penyebab ketidaknyamanan dan ketidakamanan tersebut disebabkan karena adanya perundungan atau bully.

Olweus (1999) mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.

Barbara Coloroso (2003:44) Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang dibalik persahabatan, dilakukan oleh seseorang anak atau kelompok anak.

Bullying adalah suatu perilaku yang agresif dengan maksud menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam suatu relasi interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan, meski tanpa adanya provokasi yang nyata (Faizah, 2017). Djuwita (Masdin, 2013) mengemukakan bahwa ada bentuk-bentuk perilaku pemaksaan atau usaha menyakiti kejiwaan atau fisik seseorang. Biasanya perilaku ini dilakukan oleh orang yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan terhadap orang yang dianggap lemah.

Bullying yang marak terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Rosen et al. (2017) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan bullying dalam bukunya, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan bullying adalah faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi. Pelaku bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri. Apabila mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Demikian, individu yang melakukan tindakan bullying memiliki kemampuan sosial yang rendah. Faktor eksternal yang mengakibatkan tindakan bullying ialah pola asuh orang tua (Lereya et al., 2013). Hal itu meliputi bagaimana orang tua melakukan kekerasan kepada mereka dan pola asuh dengan kontrol yang rendah dengan kehangatan yang tinggi, mengamati perilaku dan tindakan kekerasan pengamatan termasuk bagaimana orang tua melakukan agresi terhadap orang lain atau ketika mereka melihat orang lain melakukan tindakan tersebut kemudian mereka melakukan tindakan agresi yang mereka amati.

Penelitian mengenai bullying telah dilakukan oleh LSM Plan Internasional, yaitu pusat penelitian pada wanita di beberapa Negara kawasan asia. Indonesia merupakan negara yang memiliki persoalan tindakan perilaku agresif tinggi, seperti bullying di lingkungan sekolah sebanyak 84%. Penelitian ini melibatkan 9000 anak berusia 12-17 tahun (Pratiwi, 2017). Penelitian tentang masalah perundungan di Indonesia masih terbilang baru. Hasil studi yang diperoleh oleh pakar dalam bidang intervensi bullying mengungkapkan bahwa di Indonesia siswa yang melaporkan pernah menjadi korban perundungan seperti diejek, dicemooh, dikucilkan, dipukul, ditendang, atau didorong. Frekuensi perilaku bullying ini dilakukan sedikitnya seminggu sekali (Fithria & Auli 2016).

Menurut Yamin dkk (2018), faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku bullying, antara lain:

1. Perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas atau rasisme. Faktor bullying dapat terjadi ketika terdapat perbedaan ekstrim individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung dan jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab bullying.
2. Tradisi atau kebiasaan dalam senioritas. Senioritas sering dijadikan alasan tindakan bullying. Senioritas ini tidak berhenti begitu saja, senioritas termasuk dalam perilaku yang berulang dan berantai. Senioritas ini terjadi dengan alasan untuk memuaskan keinginan mencari masalah, mencari popularitas, penyaluran dendam dan menunjukan kekuasaan.
3. Keluarga tidak rukun. Adanya berbagai masalah internal dari keluarga seperti ketidakhadiran orang tua, menderita depresi, kurangnya komunikasi dan ketidakharmonisan merupakan penyebab tindakan kekerasan yang signifikan.

4. Iklim lingkungan sekolah yang tidak hangat dan tidak bersahabat atau diskriminatif. Apabila pengawasan dari pihak sekolah itu loggar dan tidak disiplin maka perilaku bullying dapat terjadi.
5. Karakter individu atau kelompok. Memiliki rasa dendam dalam pergaulan teman sebaya, kesalahan interpretasi pada perilaku korban.

Barbara (2006:47-50) membagi jenis-jenis bullying ke dalam empat jenis, yaitu:

- a. Bullying secara verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip, dan sebagainya. Ketiga jenis bullying bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan bullying bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.
- b. Bullying secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Bullying jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian bullying secara fisik tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan hal ini, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
- c. Bullying secara rasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Bullying dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Secara rasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- d. Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menjeror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Bullying jenis ini dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Bullying adalah penghambat anak untuk aktualisasi diri, menimbulkan ketidaknyamanan, membuat depresi, membuat psikis tidak stabil. Hal ini sangat

berpengaruh terhadap sikap siswa di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa diperoleh informasi adanya perilaku bullying di sekolah, beberapa siswa yang mengatakan bahwa hal tersebut masih dalam hal yang wajar, tetapi ada beberapa siswa mendapatkan perlakuan bullying yang sudah melampaui batas yang memberikan dampak kepada siswa seperti, ingin pindah sekolah, tidak adanya minat untuk belajar, sering dikucilkan, sering dijadikan pesuruh, sakit hati yang sangat dalam, ingin cepat-cepat tamat dari sekolah karena sering menjadi korban dari perilaku bullying dan yang terakhir korban dari perilaku bullying ini enggan masuk sekolah dikarenakan menurunnya motivasi siswa akibat tindakan bullying. Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang integrasi bullying terhadap sikap siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi bullying terhadap sikap siswa. Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Riduwan, 2010: 11). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang menjadi pengurus suatu organisasi yang berjumlah 18 orang. Penelitian ini dilakukan secara online dengan mengirimkan populasi angket yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi. Angket digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dengan bullying serta observasi dilakukan untuk melihat bagaimana sikap subjek selama disekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data lalu pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Bully

Bullying adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku bullying dapat berupa anacaman fisik atau verbal. Bullying terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mecela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain. Selain itu bullying juga dapat berupa perilaku tidak langsung, misalnya dengan mengisolasi atau dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda. Baik bullying langsung maupun tidak langsung pada dasarnya bullying adalah bentuk intimidasi fisik ataupun psikologis yang terjadi berkali-kali dan secara terus-menerus membentuk pola kekerasan (Imas, 2016 : 1).

Perilaku bullying atau perundungan sebagai salah satu bentuk tindakan agresif, merupakan masalah yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Perilaku bullying sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri, dapat terjadi diberbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan sekitar, tempat bermain, dan lainlain. Prevelensi perilaku bullying (perundungan) makin meningkat dan telah menimbulkan dampak pada korban ataupun pelaku bullying (Surulena, 2016).

2. Faktor penyebab bullying

Faktor Penyebab Bullying Bullying dapat terjadi dimana saja, di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Bullying terjadi karena interaksi dari berbagai factor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana bullying tersebut terjadi. Pada umumnya, factor resiko anak korban bullying yaitu: (1) dianggap "berbeda", misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/ siwi baru; (2) dianggap lemah atau tidak dapat membela diri; (3) memiliki rasa percaya diri yang rendah; (4) kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman. Sedangkan untuk pelaku bullying meliputi beberapa karakteristik seperti: (1) peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan bullying untuk meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka; (2) pernah menjadi korban bullying sehingga mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi; (3) memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku bullying karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang bullying, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Soesetio, dkk (2005) menyatakan bahwa alasan seseorang melakukan bullying adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan, dan iri hati. Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban bullying karena penampilan menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Menurut psikolog Seto Mulyadi, bullying disebabkan karena: (1) saat ini remaja di Indonesia penuh dengan tekanan, terutama yang datang dari sekolah akibat kurikulum yang padat dan teknik pengajaran yang terlalu kaku. Sehingga sulit bagi remaja untuk meyalurkan bakat nonakademisnya. Penyalurannya dengan kejahilankejahilan dan menyiksa; (2) budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat juga dapat menjadi salah satu penyebab bullying sebagai wujudnya adalah timbul budaya senioritas, yang bawah harus nurut sama yang atas.

3. Ciri-ciri Pelaku dan Korban Bullying

Astuti (2008:55) menjelaskan ciri pelaku dan korban bullying, yaitu: Pertama, ciri pelaku bullying, yaitu: (1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah; (2) Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya; (3) Merupakan tokoh populer di sekolah; dan (4) Gerakgeriknya seringkali dapat ditandai, seperti sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan. Kedua, ciri korban bullying, yaitu: (1) Pemalu/pendiam/penyendiri; (2) Bodoh/dungu; (3) Mendadak menjadi penyendiri/pendiam; (4) Sering tidak masuk sekolah dengan alasan tak jelas; (5) Berperilaku aneh atau tidak biasa, seperti takut, marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan sebagainya.

4. Dampak Bullying

Chakrawati (2015:15) menjelaskan ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari bullying, yaitu: (1) Depresi; (2) Minder; (3) Malu dan ingin menyendiri; (4) Luka fisik; (5) Sering sakit tiba-tiba, seperti sakit perut dan pusing; (6) Merasa terisolasi dari pergaulan; (7) Prestasi akademik merosot; (8) Kurang bersemangat; (9) Ketakutan; dan (10) Bunuh diri. Suryani (2016:109) menjelaskan beberapa dampak yang alami oleh korban bullying, yaitu 1) depresi; 2) Rendahnya kepercayaan diri/minder; 3) Pemalu dan menyendiri; 4) Merosotnya prestasi akademik; 5) Merasa terisolasi; 6) Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, bullying memberikan dampak negatif yang di terima oleh pelaku maupun korban bullying. Dampak tersebut bisa berlangsung singkat maupun berlangsung lama. Rata-rata dampak tersebut berhubungan dengan emosional dan mental anak, baik sebagai pelaku maupun korban.

(Adinar Fatimatuzzahro, Miftahun Nimah Suseno, & Irwanto, 2017: 3) menyatakan pada penelitian Prasetyo mengenai bullying dan dampaknya bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang, yaitu dampak negatif jangka pendek pada korban bullying akan mengalami perasaan tidak nyaman, terisolasi dilingkungan, merasa harga diri rendah serta menarik diri dari lingkungan.

Adapun dampak negatif jangka panjang pada korban bullying yaitu mengalami penderitaan emosi dan perilaku, mengalami gangguan psikis berat seperti stres atau depresi dan bahkan berakhir bunuh diri (pambudhi dkk, 2015).

Hasil angket tentang bully menunjukkan data sebagai berikut :

No	Pertanyaan	R.1	R.2	R.3	R.4	R.5	R.6	R.7	R.8	R.9	R.10
1.	Item 1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2.	Item 2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3.	Item 3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4.	Item 4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5.	Item 5	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1
6.	Item 6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7.	Item 7	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8.	Item 8	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
skor		5	8	8	8	7	8	8	7	8	8

No	Nama	Skor	Sikap
1.	Subjek 1	5	Penakut, tidak percaya diri dan tidak peduli
2.	Subjek 2	8	Bijaksana, percaya diri, dan peduli
3.	Subjek 3	8	Bijaksana, percaya diri, dan peduli
4.	Subjek 4	8	Bijaksana, percaya diri, dan peduli
5.	Subjek 5	7	Bijaksana, tidak percaya diri, dan peduli
6.	Subjek 6	8	Bijaksana, percaya diri, dan peduli
7.	Subjek 7	8	Bijaksana, percaya diri, dan peduli
8.	Subjek 8	7	Bijaksana, tidak percaya diri, dan peduli
9.	Subjek 9	8	Bijaksana, percaya diri, dan peduli
10.	Subjek 10	8	Bijaksana, percaya diri, dan peduli

Dari data diatas, dapat di lihat bahwa seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian pernah mendapatkan penjelasan tentang bully, pernah dilatih atau diberitahu bagaimana cara menghindari bully, tidak pernah di bully di sekolah, tidak pernah membully orang lain di sekolah, tidak pernah membully melalui sosial media. Namun dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa masih ada subjek penelitian yang pernah di bully melalui sosial media, dan masih ada juga subjek penelitian yang tidak berani menolong temannya ketika temannya di bully dan masih ada siswa yang tidak peduli bahkan menghindar ketika ada

perundungan itu terjadi. Anak yang pernah dibully di sosial media cenderung penakut, tidak percaya diri dan tidak mau melawan bahkan tidak mau melaporkan adanya perundungan. Anak yang menjadi responden 1 juga memiliki sikap tidak peduli terhadap temannya sehingga tidak mau menolong temannya jika di bully. Berbeda dengan sikap kebanyakan responden yang memiliki sikap bijaksana, percaya diri dan peduli terhadap temannya, artinya kebanyakan responden memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap temannya, mereka kebanyakan tidak pernah membully dan jarang juga di bully.

5. Antisipasi Bullying

Penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayati (2012) pada penanganan bullying agar berhasil dengan menekankan komitmen semua pihak yang terkait. Untuk itu penting penanaman nilai-nilai positif terhadap diri sendiri dan orang lain, toleransi terhadap perbedaan, saling hormat menghormati, tidak egois, terdapat sifat simpatik dan empatik, serta mempunyai rasa cinta terhadap orang lainnya.

Kemudian, jika dikaitkan dengan masalah religiusitas, penanaman pembelajaran moral (akhlak) sangat peting bagi siswa, bahkan dimulai sejak usia dini sekalipun (Solihin, 2020). Selain kepada pelaku bullying, korban bullying juga harus aktif dalam mengantisipasi tindakan bullying ini. korban tidak hanya pasrah atau berdiam diri, harus berani mengambil tindakan bahkan melawan jika di perlukan. Karena jika para korban bullying hanya berdiam diri maka akan memberi peluang bagi pelaku bullying untuk melakukan tindakan secara terus menerus dilain waktu dan dilain kesempatan.

KESIMPULAN

Bullying adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak di sekolah. Bullying terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain. Bullying terjadi karena interaksi dari berbagai factor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana bullying tersebut terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak yang pernah dibully di sosial media cenderung penakut, tidak percaya diri dan tidak mau melawan bahkan tidak mau melaporkan adanya perundungan. Anak yang menjadi responden 1 juga memiliki sikap tidak peduli terhadap temannya sehingga tidak mau menolong temannya jika di bully. Berbeda dengan sikap kebanyakan responden yang memiliki sikap bijaksana, percaya diri dan peduli terhadap temannya, artinya kebanyakan responden memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap temannya, mereka kebanyakan tidak pernah membully dan jarang juga di bully.

SARAN

Hendaknya seluruh pihak melakukan pengawasan pada situasi sosial siswa, merupakan sikap yang tepat untuk memutus mata rantai perilaku bullying. Pengawasan juga penting berkaitan dengan perubahan sikap yang ada pada siswa. Hendaknya siswa dan seluruh warga sekolah lainnya menghentikan secara langsung saat menyaksikan perilaku bullying. Tindakan menghentikan dapat dilakukan dengan mengomentari, menasehati, atau memisah korban dengan pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: UI Press.
- Barbara dalam Yuyarti. 2018. *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Kreatif 9 (1) 2018.
- Chakrawati, Fitria. 2015. *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga Ananda
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). *Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja SMA di Banda Aceh*. International Jurnal of Child and Gender Studies, 3(1), 77.
- Fatimatuazzahro, A., & Suseno, M. N. (2017). *Menurunkan Perilaku Bullying Pada*. 3 (September).
- Fithria, dan Auli, R. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying*. Idea Nursing Journal, 7(3), 9-17
- Imas kurnia, (2016). *Bullying Wirogunan, mergangsan*, Yogyakarta : Buku relasi.
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). *Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study*. Child abuse & neglect, 37(12), 1091-1108. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.001>.
- Masdin. (2013). *Fenomena Bullying Dalam Pendidikan*. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2, 73-83.
- Olweus, D. (1999). Sweden. *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routledge.
- Pratiwi, C. J., Ariestanti, Y. (2017). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Di Yayasan Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta Timur Tahun 2017*. Jurnal Ilmu Bidang Kesehatan, Vol 10(2) 678-683
- Riduan. (2010). *Dasar-dasar Statistik*. Bandung : Alfabeta.
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.

- Solihin, R. (2020). *Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah*. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 83–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>
- Surilena, (2016). *Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak dan Remaja*. Vol. 43 No. 1, 2016.
- Suryani. 2016. *Stop Bullying*. Bekasi: Soul Journey.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Yamin, A., dkk. (2018). *Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa-Siswi SPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 2 (4) 293-295